

# PERLINDUNGAN SOSIAL: MENANGGULANGI KESULITAN DAN MENCEGAH PERPECAHAN\*

Oleh: Fikarwin Zuska\*\*

## I. Pendahuluan

Pembicaraan mengenai dasar-dasar orang berkumpul, berinteraksi satu sama lain dalam waktu yang panjang (bermasyarakat), sudah lama hilang dari peredaran. Hanya ketika pertama kali seseorang berkenalan dengan ilmu sosial, semisal antropologi dan sosiologi, hal-hal yang mendasar itu dibicarakan di dalam perkuliahan. Selepas itu, seakan-akan sudah dianggap *take for granted*, dasar-dasar bermasyarakat itu lantas dilupakan. Pembicaraan beralih kepada yang lain, kepada model, pola atau proses-proses yang berkaitan dengan pembangunan. Kalau bukan karena bangsa Indonesia akhir-akhir ini bermasalah dalam hal integrasi nasionalnya, makalah ini juga barangkali tidak akan pernah muncul. Buang-buang waktu rasanya mencari tahu lagi alasan mengapa orang-orang di negeri ini tidak berkelahi satu sama lain? Kita dianggap mundur pada saat orang semakin maju pembicaraannya pada masalah-masalah pembangunan ekonomi dan politik, sementara kita masih berketat dalam persoalan apa yang mengikat orang yang satu terhadap orang yang lain; yang menyebabkan orang satu tidak berkelahi dengan yang lain.

Makalah ini sebenarnya bicara mengenai dasar-dasar orang bermasyarakat itu, hal yang menyebabkan seseorang bertaut dengan yang lain, sehingga walaupun mereka berpotensi untuk berkelahi, tetapi karena pertautan itu mereka tidak/ belum mau melakukan perkelahian (tercegah untuk berkelahi). Hal itu adalah perlindungan sosial (*social protection*) yang dalam makalah ini dilihat sebagai salah satu mata-rantai yang membuat orang bertaut atau semakin erat pertautannya. Hal yang memperkuat pertautan itu sebenarnya adalah rasa terikat yang muncul akibat pemberian, penerimaan dan pengembalian materi atau energi yang dialirkan melalui mekanisme perlindungan sosial di antara individu-individu anggota masyarakat.

Memberi energi kepada orang lain, karena orang lain itu mengalami kesulitan hidup, adalah wujud dari kegiatan perlindungan sosial. Dengan energi yang diberikan itu maka penerimanya akan terlindungi dari kesulitan hidup yang sedang dialaminya; walaupun hal itu hanya untuk sementara waktu<sup>1</sup> dan bukan untuk melepaskannya secara permanen dari segala kesulitan hidup untuk selamanya<sup>2</sup>. Akan tetapi, walaupun sifatnya temporer, kegiatan

---

\* Makalah disampaikan dalam Symposium Internasional Antropologi, diselenggarakan atas Kerjasama Jurnal Antropologi Indonesia FISIP-UI Jakarta dan Jurusan Antropologi Universitas Andalas, Padang. Padang 18-20 Juli 2001.

\*\* Staf pengajar di jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan.

<sup>1</sup> artinya pada saat ada kesulitan hidup, penerima energi akan terlindungi sehingga ia tidak sampai terperosok jauh ke dalam jurang kesulitan hidup yang lebih berat. Tugas dari lembaga perlindungan sosial memang hanya sampai di situ; tidak dirancang secara khusus untuk memberantas kesulitan hidup itu sendiri. Adalah suatu keuntungan besar bila perlindungan sosial ini dapat diberdayakan hingga dapat memberantas kesulitan hidup secara permanen.

<sup>2</sup> Untuk tujuan yang terakhir ini maka mekanisme perlindungan sosial saja tidaklah cukup, melainkan harus ada mekanisme lain yang lebih khusus, intensif dan terencana; yaitu mekanisme pengembangan atau pembangunan kesejahteraan.

perlindungan sosial ini membawa implikasi sosial, antara lain —mesti barangkali tidak selalu— bahwa pada diri resipien (penerima pemberian) akan muncul rasa berhutang budi, rasa menghormati, dan bahkan mungkin rasa ingin menyelamatkan si pemberi energi dari segala kemungkinan ancaman yang dapat menyimpannya<sup>3</sup>. Di pihak pemberi sendiri, karena pemberiannya itu, ia merasa terlibat dalam tali-temali kehidupan sosial. Ia mungkin merasa senang dan bangga, merasa terhormat, merasa berpahala<sup>4</sup> karena memberi sesuatu kepada orang lain<sup>5</sup>. Apabila kedua "tali rasa" ini bersambung, maka ikatan sosial di antara mereka akan menjadi kuat sehingga disintegrasi sosial mungkin sekali tidak akan sampai terjadi<sup>6</sup>.

Anggapan saya tersebut di atas mungkin saja masih perlu diuji kebenarannya karena memang harus diakui, anggapan ini muncul bukan dari suatu pengkajian yang sangat mendalam. Ia muncul karena belum adanya jawaban sempurna, bukankah ketidak-adilan yang potensial memicu pertikan masih sangat merajalela di negeri ini? Bukankah disparitas kaya-miskin secara statistik makin menganga, dan tak pernah bisa di atasi oleh program-program pembangunan ekonomi yang dijalankan pemerintah? Tidakkah angka pengangguran serta gelombang PHK terus meningkat? Tidakkah pencurian uang rakyat (korupsi) sangat tinggi? Bukankah diskriminasi etnis, ras, agama, dan golongan-golongan yang mewujud dalam berbagai bidang hidup berbangsa dan bernegara masih terus mewarnai pemikiran, sikap dan perbuatan kita? Tetapi mengapa kita masih belum seluruhnya bertikai sehingga bangsa ini masih bisa dipertahankan integrasinya sampai sekarang?

Makalah ini ingin menjawab pertanyaan tersebut dengan mengetengahkan ikatan-ikatan sosial yang muncul sebagai efek dari perlindungan sosial ciptaan rakyat sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Ikatan-ikatan sosial ini sangat banyak jumlahnya, muncul di mana-mana, beragam aktivitasnya, tetapi semuanya untuk mengkonservasi, memperkuat, dan bahkan untuk memperluas ikatan-ikatan sosial di antara satu dengan lain orang. Saya beranggapan, bahwa perlindungan sosial ini sungguh mempunyai kontribusi mempersatukan

<sup>3</sup> Serendah-rendah perasaan, menurut tata nilai bangsa kita, penerima pemeberian melontarkan ungkapan lisan yang spontan, kata-kata manis seperti "terima kasih" dan terkadang disertai pula dengan lantunan doanya semoga yang memberi sesuatu kepadanya itu mendapat ganjaran pahala yang lebih besar dari Tuhan. Dewasa ini, ungkapan itu boleh jadi pula hanya sekedar basa-basi; suatu ungkapan yang keluar cuma dari kerongkongannya, —bukan dari lubuk hati— karena maksudnya hanya agar tak dikatakan orang tak tahu diri.

<sup>4</sup> Kata "pahala" muncul dalam tulisan Parsudi Suparlan, ketika ia menjelaskan perhatian dari Marcell Mauss atas adanya pemberian yang tidak menuntut adanya pengembalian oleh si penerima pemberian, yaitu *alm* atau sedekah. Lihat Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar", dalam Marcell Mauss, Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno, pengantar dan penerjemah Parsudi Suparlan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1992), hal.: xx.

<sup>5</sup> Tapi boleh jadi juga, karena pemberiannya itu sangat-sangat tidak berharga baginya, sehingga ia melupakan saja; atau karena ia tidak ikhlas alias terpaksa, ia tetap merasa memberi tetapi dengan kesal sambil *ngedumel*. Dewasa ini, banyak kasus yang seperti ini.

<sup>6</sup> E.E. Evans-Pritchard, dalam sesi "Pendahuluan" yang ditulisnya untuk sebuah buku karya Marcell Mauss, berkata begini: "Sistem di mana tukar-menukar benda atau jasa bukanlah sesuatu yang mekanis tetapi sebuah transaksi moral yang menghidupkan dan mempertahankan hubungan-hubungan manusiawi dan pribadi di antara individu-individu dan kelompok-kelompok" (Lihat Marcell Mauss, *ibid*, hal.: xiii). Menurut Mauss, seperti diutarakan oleh Parsudi Suparlan (*Ibid*), bahwa pada benda atau jasa yang diberikan (*prestation*) terdapat suatu kekuatan gaib yang dinamakan "mana". Kekuatan inilah yang menyebabkan terjadi perikatan sosial antara pemberi dan penerima: kewajiban memberi, kewajiban menerima dan kewajiban mengembalikan.

dan mencegah disintegrasi nasional yang mestinya sudah terjadi. Di samping jumlah dan ragamnya sangat banyak, aktivitas perlindungan sosial ini menerobos segala lapisan masyarakat; mulai dari yang berskala kecil hingga berskala nasional; mulai dari yang berlingkup kerabat, lingkungan tempat tinggal, daerah hingga seterusnya. Makalah ini akan perlihatkan jaringan perlindungan sosial itu, serta cara-cara pemanfatannya oleh individu, dan kemudian menjelaskan hubungannya dengan integrasi sosial. Penjelasan yang diberikan sebagian besar didasarkan pada suatu kajian awal yang pernah saya dan kawan-kawan lakukan di Sumatera Utara, terutama dengan memperhatikan kasus-kasus di Medan, Binjai, Asahan dan Mandailing Natal<sup>7</sup>.

## II. Gejala Perlindungan Sosial

Di atas telah disebutkan bahwa perlindungan sosial terkait dengan penyaluran atau pemberian energi dari satu ke lain pihak. Pemberian energi dari yang satu (*source*) kepada yang lain (*resipien*) bisa secara langsung tetapi juga sering melalui perantara. Perantara itu bisa berupa organisasi, walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa yang menjadi perantara adalah juga individu. Proses-proses penyaluran energi macam inilah yang memungkinkan bersambung-tali rasa antara satu dengan lain orang, membentuk dan atau memperkuat ikatan-ikatan sosial, jika ikatan sosial itu sudah ada.

Gejala perlindungan sosial banyak sekali ditemukan dalam masyarakat. Tim Studi Perlindungan Sosial Bappenas (2000) membagi pelaksanaan perlindungan sosial di Indonesia ke dalam dua skema besar, yaitu (1) *formal public schemes* dan (2) *traditional or informal schemes*. Yang termasuk dalam *formal public schemes* adalah bantuan-bantuan dalam bentuk subsidi pada masyarakat (*consumer subsidies*) dan pemberian pelayanan yang dilakukan setelah anggota membayar iuran (*social insurance*) serta *social assistance* yang bermakna pemberian bantuan kepada masyarakat tanpa dipungut sebelumnya iuran. Sedangkan skema tradisional dan informal adalah perlindungan sosial yang dikembangkan di desa-desa atau berlaku di kalangan masyarakat tradisional, seperti menolong orang sakit, yatim piatu dan lain-lain. Saya sendiri, berbeda pendapat dengan rumusan di atas, cenderung membedakan perlindungan sosial ke dalam perlindungan sosial pemerintah dan perlindungan sosial non-pemerintah<sup>8</sup>. Perbedaan keduanya sangat mendasar, di mana yang satu bersifat birokratis, sentralistis dan umum (nasional) sedangkan yang lainnya (non-pemerintah) lebih berbasis masyarakat, tidak birokratis, spesifik dan seringkali berskala kecil; tidak membedakan bahwa yang satu bersifat kekotaan sedangkan yang lain bersifat pedesaan. Pembicaraan kita dalam makalah ini tertuju pada perlindungan sosial berbasis masyarakat; suatu perlindungan yang dikreasi oleh masyarakat atau individu-individu di masyarakat.

<sup>7</sup> Kotamadya Binjai dan Kabupaten Asahan pernah menjadi tempat sayadan kawan-kawan melakukan penelitian perlindungan sosial (2000) dengan kasus masing-masing Serikat Tolong Menolong (STM) dan Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP). Penelitian ini didanai oleh BAPPENAS. Sedangkan untuk Medan lebih berdasarkan kepada pengalaman pribadi. Sementara untuk kasus Kabupaten Mandailing Natal, diperoleh sebagai hasil samping penelitian kami mengenai Lubuk larangan dengan tema Modal Sosial. Penelitian ini dibiayai oleh Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, 2000 - 2001.

<sup>8</sup> Bandingkan dengan pendapat yang membedakan Jaring Pengaman Sosial ala pemerintah dan Jraing Pengaman Sosial ala LSM (Verdi R. Hadits 1999).

Sejauh yang saya perhatikan, model penyelenggaraan perlindungan sosial tersebut sedikitnya ada dua macam. **Pertama**, Perlindungan sosial digerakkan oleh sebuah badan yang bekerja menghimpun energi dari individu atau kelompok (*sources*) dan kemudian menyalurkan energi itu kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan hidup (resipien)<sup>9</sup>.

**Kedua**, perlindungan sosial yang bekerja dengan cara di mana organisasinya tidak begitu jelas, karena energi yang berasal dari sebuah sumber langsung dialirkan kepada resipien tanpa melalui perantara (hubungan langsung). Pola seperti ini barangkali jauh lebih banyak pernah-perniknya dibandingkan dari yang pertama. Proses pengaliran energi secara langsung dari sumber kepada resipien ini dapat dilihat dalam dua cara pula: **pertama**, resipiennya bersifat aktif sedangkan sumber bersifat pasif; dan **kedua**, sumbernya bersifat aktif sedangkan resipien bersifat pasif.

Dalam cara pertama (resipien aktif), tampak misalnya **pengemis** (orang buta dan atau cacat, terkadang juga sehat), dengan atau tanpa dipandu oleh seseorang yang sehat<sup>10</sup>, ia mendatangi rumah-rumah penduduk, toko/kedai, dan tempat-tempat di mana orang banyak berkumpul seperti di warung, di kantor, di sekolah, di stasiun, terminal dan sebagainya<sup>11</sup>; ia meminta uang<sup>12</sup>. Hasil/ uang yang diperolehnya langsung menjadi milik si peminta/ pengumpul atau dibagi antara peminta dan penuntunnya<sup>13</sup>, bahkan disyalir terkadang masih ada pula pihak lain di belakangnya. **Pengamen** (orang sehat, terkadang cacat), mendatangi rumah penduduk, atau orang-orang di warung<sup>14</sup>, di terminal, stasiun, dalam kereta api, dalam bus kota, di lampu merah dan lain-lain, seraya melantunkan beberapa lagu sebelum menyodorkan tangan atau wadah untuk meminta duit dari orang yang didatanginya. **Orang-orang miskin** (orang sehat, sakit, cacat), mendatangi tempat-tempat penyembelihan qurban, mendatangi klenteng pada hari raya orang Tionghoa guna mendapatkan *Angpau*, mendatangi masjid-masjid pada hari Jum'at menunggu orang keluar sholat untuk meminta sedekah dan seterusnya. **Orang sehat**, meminta bantuan kepada keluarga atau kerabat pada saat ia dalam kesulitan hidup.

<sup>9</sup> Sekedar untuk memperlihatkan beberapa contoh, lihat lampiran di belakang.

<sup>10</sup> Dalam kasus orang sehat, biasanya wanita dan anak-anak, membawa seorang bayi digendongannya pada waktu mendatangi sumber untuk meminta. Ia mengeksploitasi anak dan rasa kasihan orang lain untuk mendapatkan uang.

<sup>11</sup> Dalam beberapa kasus, peminta melantunkan/ membacakan terlebih dahulu beberapa potong ayat Al-Qur'an sebelum ia mengajukan permintaannya. Di Aceh hal ini sangat lazim. Menurut Hadimulyo (1980/81), berdasarkan hasil studinya di Aceh, pengemis bisa mencapai 5 kali dalam sehari mendatangi toko di kota Sigli minta sedekah.

<sup>12</sup> Di beberapa tempat, peminta-minta ini, juga menyediakan wadah untuk tempat barang pemberian orang, seperti misalnya beras atau jenis-jenis natura lainnya.

<sup>13</sup> Seringkali hubungan antara pengemis dan penuntun adalah hubungan kerabat, tetapi belakangan tidak selalu demikian. Itu sebabnya para pemerhati, belakangan ini, mulai menyoal bagaimana cara membagi rezeki di antara kedua orang tersebut. Adakah pembagian itu adil atau tidak?

<sup>14</sup> Di Yogyakarta, terutama sekali, para pengamen ini mendatangi orang-orang yang sedang menikmati makanan di tepi jalan Malioboro. Mereka sebagian terdiri dari mahasiswa, dan sebagian lagi masyarakat biasa dari kalangan bawah.

**Cara kedua**, di mana sumber bersifat aktif, mendatangi resipien atau tempat-tempat di mana biasanya resipien berada. Energi yang disalurkan oleh sumber langsung tertuju pada resipien. Contohnya orang yang ingin mengeluarkan sebagian dari hartanya (berupa zakat, sedekah dan infaq) untuk orang-orang yang menurutnya layak menerima pemberiannya. Ia mendatangi panti-panti asuhan, panti jompo, rumah persinggahan dan lain-lain. Ada juga orang tua atau saudara—yang mampu secara ekonomi—memberi uang bahkan biaya hidup kepada anak atau saudaranya yang mengalami kesulitan hidup. Wujud lain bisa seperti ketika seorang tamu hotel memberi tips kepada room boy; keluarga pasien di rumah sakit memberi tips<sup>15</sup> kepada perawat yang dinilainya sangat membantu; seseorang memberi tips kepada pesuruh kantor yang dianggapnya menolong; seseorang memberi hadiah lebaran, natal & tahun baru; dan seterusnya. Hal-hal semacam ini juga dapat disebut perlindungan sosial karena sering kali dengan pemberian-pemberian itu membuat keadaan resipien tertolong sejenak. Namun tips yang diterima sesekali itu tidak pula menyebabkan resipien menjadi terbebaskan selamanya dari kesulitan hidup<sup>16</sup>.

Kesulitan hidup dalam kasus ini bisa menimpa orang akibat: Bencana Alam (Misalnya banjir, kekeringan, kebakaran hutan, letusan gunung berapi, longsor, gempa bumi, angin ribut, wabah penyakit, dan lain-lain); Bencana Sosial (Misalnya perang dan kerusuhan sosial); Lanjut Usia (Fisik renta sehingga tak sanggup lagi bekerja); Cacat bawaan atau bukan (Misalnya: Buta, tuli, bisu, ketidaksempurnaan anggota tubuh akibat kecelakaan); Gila; Kehilangan Pekerjaan (PHK, Pensiun); Keluarga yang kehilangan pencari nafkah; Kebakaran tempat tinggal; Kebutuhan ekonomi meningkat sedangkan pendapatan tetap (Misalnya: masuk sekolah, berobat, lebaran); Perkawinan (Orang mengalami kesulitan karena kebutuhan meningkat: biaya pesta, mahar dan sebagainya); Kematian (Orang mengalami kesulitan karena kebutuhan meningkat: kebutuhan materi/ uang: biaya penguburan, kenduri; juga kebutuhan non-materi: tenaga orang yang memandikan dan mengkafankan serta menguburkan; kebutuhan sosial: mensholatkan, orang yang menghibur, orang yang menyelamatkan muka; dan lain-lain).

Situasi yang dianggap kesulitan hidup itu bisa berbeda-beda dari satu ke lain kelompok, bahkan tidak mustahil kesulitan hidup itu dianggap terjadi bukan karena mereka merasa kekurangan materi. Yang demikian ini pun banyak ditemukan dan juga mendapat pertolongan dari orang lain. Orang kaya tertimpa musibah—karena kematian salah satu anggota keluarganya misalnya—bukanlah berarti ia selalu akan menerima dampak kesulitan ekonomi. Kesulitan yang ia rasakan adalah kalau orang lain tak datang menjenguk. Dalam masyarakat kita, keluarga yang tidak didatangi orang lain saat mengalami musibah kematian, atau yang lainnya, adalah keluarga yang sangat hina secara sosial. Semua keturunannya barangkali akan dicela orang.

---

<sup>15</sup> Tips di sini harus dibedakan dengan hadiah yang diberikan seorang nasabah kepada Kepala Cabang sebuah Bank; atau sogok yang diberikan seorang calon pegawai kepada pimpinan kantor agar dirinya diterima bekerja; atau hadiah dari perusahaan kepada Gubernur dan Walikota berupa sebuah Rumah lengkap dengan mobil.

<sup>16</sup> Ini yang membedakan perlindungan sosial dari pembangunan ekonomi. Perlindungan sosial bertujuan hanya untuk mencegah agar orang yang mengalami kesulitan hidup tidak semakin terpuruk, sedangkan pembangunan ekonomi bertujuan mengenyahkan kesulitan hidup yang dirasakan orang lain untuk selamanya.

Kasus-kasus pemberian pertolongan tersebut di atas adalah contoh perlindungan sosial yang masih bisa diperpanjang daftarnya. Hal itu menjadi bukti bahwa mekanisme pengaliran energi dari sumber ke resipien di masyarakat sangat banyak jumlah dan ragamnya. Tetapi jumlah energi yang terhimpun dari padanya tidak pula pernah bisa dihitung, sehingga tak masuk statistik, walaupun bagi resipien seringkali energi itu mempunyai banyak makna. Itulah salah satu soal mengapa perlindungan sosial ciptaan masyarakat seolah-olah tidak punya arti dibandingkan dengan apa yang dilakukan pemerintah. Kecuali itu juga karena beberapa jenis perlindungan sosial (yang wujudnya berupa meminta-minta) seringkali tidak direstui pemerintah karena dianggap membuat cela bangsa sehingga harus dihilangkan atau paling tidak ditutup-tutupi keberadaanya<sup>17</sup>.

### III. Pemanfaatan Sumberdaya Perlindungan Sosial

Terlepas dari apakah pola-pola atau proses-proses pengumpulan dan pengaliran energi dari sumber kepada resipien itu mendapat restu pemerintah atau tidak, namun gejala itu telah muncul dan berkembang di masyarakat. Setuju atau tidak, gejala itu merangkum beberapa fakta: (1) bahwa kedermawanan manusia Indonesia untuk menolong orang yang susah sesungguhnya masih ada di tengah-tengah masyarakat (kesediaan memberi); (2) kedermawanan itu terus dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok untuk membantu mengatasi kesulitan hidup; (3) sebagian orang bahkan memanfaatkan kedermawanan orang lain itu sebagai kegiatan sehari-hari; (4) energi yang mengalir atau dialirkan kepada individu atau kelompok resipien bisa berjalan secara langsung dan bisa pula melalui perantara (tidak langsung); dan (5) perlindungan sosial ciptaan masyarakat ini tersebar luas dan menimbulkan jaring-jaring perlindungan sosial yang melintasi batas-batas etnis, agama, kelas dan golongan-golongan sosial di masyarakat.

Sebagai sebuah fakta sosial, mekanisme perlindungan sosial ciptaan masyarakat ini tidak ubahnya seperti suatu potensi sumberdaya yang karena itu ia dicari dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang membutuhkan perlindungan. Di sini kita bisa melihat bagaimana caranya orang-orang atau individu-individu di masyarakat memanfaatkan sumberdaya tersebut untuk dirinya. Contoh-contoh perlindungan sosial yang kita sebut di atas sedikit banyak telah memperlihatkan macam-macam cara yang digunakan orang untuk mendapatkan energi sosial itu.

Dalam upayanya memanfaatkan energi dari perlindungan sosial yang ada, kita juga bisa melihat gelaja berpindahnya individu-individu pemanfaat potensi sumberdaya perlindungan sosial dari satu lokasi ke lokasi lain; dari kampung ke kampung dan dari satu kota ke kota yang lain, bahkan lintas propinsi untuk memanfaatkan sumberdaya perlindungan sosial yang ada. Media massa cukup banyak memberitakan tingkah-laku pengemis yang pindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain dan dengan teknik mengemis yang bermacam-macam. Mereka merogoh saku kaum dermawan. Dari pemberitaan itu kita terkadang jengkel karena si pengemis mengeksploitasi kedermawanan orang untuk keperluannya membeli sawah dan

<sup>17</sup> Sikap dan perbuatan menutup-nutupi kenyataan buat menghilangkan rasa malu yang tidak pada tempatnya ini, tampaknya sudah menjadi pilihan pemerintah Indonesia untuk jaga gengsi. Penangkapan GEPENG, WTS, pedagang kaki lima, serta pelarangan becak yang telah berulang kali dilakukan pemerintah berbagai kota besar adalah dalam rangka menutupi realitas kemelaratan. Terakhir heboh impor 450 mobil mewah yang direncanakan pemerintah RI untuk keperluan KTT G7, ketika perekonomian negara yang diketahui semua orang di dunia tengah morat-marit, pun kurang-lebih merupakan contoh dari sikap jaga gengsi tersebut.

membangun rumah di kampungnya. Secara fisik ia (pencari perlindungan sosial) itu sehat, tetapi berpura-pura cacat: membalut dan melipat salah satu kakinya agar kelihatan seperti cacat<sup>18</sup>. Perbuatan seperti ini jelas menggerogoti ikatan tali rasa antara sumber energi dan resipien. Dalam pada itu, sampai sekarang, tak habis-habisnya orang memberi energi (perlindungan sosial) kepada mereka yang mengalami atau mengaku mengalami kesulitan hidup.

Pertautan tali rasa yang muncul akibat terselenggaranya perlindungan sosial, terjadi karena praktik atau pelaksanaan perlindungan sosial itu dijalankan secara benar; diterima secara etis dan moral oleh masyarakat di mana sistem perlindungan sosial itu berlangsung. Penolakan sebagian orang pada perlindungan sosial ciptaan masyarakat ini justru karena adanya penyimpangan-penyimpangan tadi: kedermawanan orang menjadi tumpul, tidak terjadi sambung rasa, kecuali hanya rasa kesal yang membuat hubungan-hubungan sosial antar individu menjadi jauh; tak terjangkau oleh tali rasa yang membuatnya bertaut.

Pertautan-pertautan tali rasa akibat penyelenggaraan kegiatan perlindungan sosial memang hanya terjadi pada orang-orang yang terlibat (orang yang memberi energi dan menerima energi/ manfaat). Contoh ada sekumpulan pemuda di Medan yang seringkali "menarik" energi dari masyarakat tertentu (setengah memaksa), dan sebagian dari energi yang ditariknya itu "disalurkan" kepada resipien (biasanya orang yang memang mengalami kesulitan hidup) seperti pengungsi, anak-anak yang kekurangan biaya sekolah, dan sebagainya secara sukarela. Antara "kelompok pemuda" dan resipien (pengungsi atau anak sekolah) yang diberinya energi secara sukarela terjadi pertautan tali rasa, namun antara "kelompok pemuda" dengan pihak tempatnya menarik energi secara setengah memaksa tadi belum tentu baik.

Contoh lain, masih dari Medan, sekelompok pemuda "mengerjakan" pekerjaan jalan, yaitu menutup lobang-lobang jalan dengan batu, atau "memindahkan" pohon yang tumbang karena angin dari tengah jalan. Biasanya pekerjaan ini sengaja dilakukan dengan cara diperlambat agar mereka —sambil bekerja— bisa lebih panjang waktunya meminta "sumbangan" dari setiap kendaraan yang lewat. Dengan alasan "mengerjakan" jalan itulah mereka memungut sumbangan dari yang lewat. Tidak banyak jumlah permintaannya, berkisar antara 100 rupiah ke atas. Sumbangan tersebut biasanya digunakan oleh peminta untuk membeli rokok atau minuman, tetapi ada juga yang mengantonginya. Dari sudut upaya mengatasi kesulitan hidup sementara waktu, para pemuda tadi telah mendapatkan aliran energi. Mereka bahagia dan berterima kasih kepada pelintas yang memberinya "sumbangan", tetapi dari sudut pandang pelintas perbuatan pemuda itu belum tentu menyenangkan<sup>19</sup>. Kendatipun demikian, seperti dikatakan tadi, proses memberi dan menerima energi di masyarakat tidak pernah susut.

<sup>18</sup> Di Medan sering terdengar keluhan bahwa sudah terlalu banyak orang atau badan bekerja dalam urusan ini. Keluhan ini muncul berkenaan dengan adanya permainan kotor yang dilakukan sekelompok orang untuk memperkaya diri. Selain itu juga adanya gejala di mana peminta sumbangan memaksakan kehendak, seperti menakut-nakuti, atau menetapkan jumlah uang yang harus disumbangkan.

<sup>19</sup> Melihat praktik pemungutan energi dari masyarakat yang terlihat begitu banyak aneka-ragamnya, tampaknya semua orang yang merasa kesulitan hidup —jika ia berkehendak— dapat saja memanfaatkan energi sosial ini. Hanya rasa malu yang biasanya menghalangi seseorang tidak melakukannya. Itu sebabnya peminta-minta, selalu beroperasi di luar kawasan tempat kediamannya, agar tidak merasa malu dilihat orang sekampung. Cara lain, dilakukan bersama-sama, agar seolah-olah pekerjaan tersebut tampak sekadar iseng guna menutupi malu. Atau

Keterlibatan orang atau individu-individu dalam kerangka memanfaatkan sistem-sistem perlindungan sosial di masyarakat tidaklah sama jumlahnya antara individu satu dan yang lain. Hal ini tergantung pada kreativitas dan kemampuannya mengakses dan mengantisipasi keadaan-keadaan sulit yang mungkin menimpa dirinya. Untuk mendapat perlindungan yang lebih banyak dan luas, orang atau sekelompok orang akan terlibat atau melibatkan dirinya di dalam sistem-sistem perlindungan sosial sebanyak-banyaknya. Informan saya di kota Binjai dan Medan mengikatkan dirinya ke dalam berbagai organisasi/ perkumpulan arisan, organisasi sukarela, organisasi keagamaan di samping Serikat Tolong Menolong (STM) yang ada dikampungnya.

Berapa banyak energi terkumpul dan tersalur melalui perlindungan sosial? Tidak ada orang yang dapat menghitungnya. Adakah ikatan-ikatan sosial terbangun melalui cara-cara penarikan dan penyaluran energi ini? Secara teoritik tentu ada ikatan-ikatan sosial yang terbangun. Namun demikian kita harus bisa membuktikan saktinya suatu pemberian sehingga sedemikian rupa dapat menyambungkan atau mengeratkan pertautan sosial di antara manusia. Berikut akan kita coba menganalisis apakah benar sistem-sistem perlindungan sosial itu cukup signifikan membawa orang untuk tidak berkelahi?

#### IV. KASUS-KASUS

Adalah kenyataan bahwa hubungan darah, hubungan perkawinan, hubungan kesukuan, atau daerah yang sifatnya primordial seringkali membuat orang menjadi dekat secara sosial. Akan tetapi tidak jarang pula bahwa hubungan antara orang-orang yang mempunyai hubungan primordial itu juga tidak selalu dekat. Saya melihat ini terjadi karena di antara mereka tidak terbina satu pengikat lain berupa tindakan saling memberi dan menerima. Begitu pula sebaliknya, bila hubungan saling memberi dan menerima itu tercipta, meski secara geneologis dan perkawinan hubungan antar pihak tidak ada, tampaknya hubungan mereka menjadi dekat; tali kasih di antara mereka saling bertaut sehingga hubungan sosialnya menjadi erat. Perlindungan sosial adalah salah satu di antara sekian banyak sebab tali-temali hubungan antar manusia yang bisa menyelamatkan kelangsungan hidup bersama.

Di Medan dan Binjai serta di beberapa kota di Sumatera Utara menonjol sekali fungsi dari Serikat Tolong Menolong (STM). Organisasi ini hadir di hampir semua komunitas atau pemukiman penduduk. Fungsinya adalah menggalang solidaritas sosial di antara sesama umat Islam yang tinggal di suatu wilayah tempat tinggal tertentu. Sesuai namanya, organisasi ini melembagakan kegiatan tolong-menolong, umumnya dalam hal kematian. Di beberapa tempat STM juga berfungsi memberi pertolongan (materi dan non-materi) kepada anggotanya yang terkena bencana alam, kecurian, dan kebakaran.

STM, dalam operasionalisasinya, bekerja secara otomatis. Begitu musibah menimpa salah seorang anggotanya, organisasi STM, *pertama-tama*, langsung ambil peranan. Sebagian anggota STM bergerak memberi tanda atau petunjuk di jalan-jalan menuju rumah duka, agar pelayat tidak tersesat<sup>20</sup>; *kedua*, memasang tenda atau teratak serta menyusun kursi di rumah

---

sebaliknya, dengan meminta beramai-ramai, rasa malu berganti rasa berani, rasa kuat dan berkuasa, sehingga seolah-olah punya hak untuk memungut uang dari orang lain.

<sup>20</sup> Sebagai tanda biasanya digunakan bendera warna merah di setiap pangkal jalan menuju rumah duka, terkadang disertai dengan bendera hijau sebagai pertanda bahwa yang meninggal beragama Islam.



duka buat menampung pelayat<sup>21</sup>; *ketiga*, memfasilitasi upacara (seremoni) kematian<sup>22</sup> (berdoa, menyiapkan pemandian, kafan, keranda, dan seterusnya); *keempat*, mengantarkan dan mengebumikan mayat di pemakaman<sup>23</sup>; dan *kelima*, melayani para pentakziah<sup>24</sup>.

Melihat kegunaannya yang sangat besar, semua orang muslim biasanya masuk menjadi anggota STM. Pengurus STM memungut iyuran dari semua anggotanya sebesar jumlah yang disepakati. Iyuran dipergunakan untuk membeli peralatan STM. Makin banyak orang menyumbang, di samping iyuran wajib, makin besarlah penerimaan STM tersebut. Jika dana berlebih maka dana yang terkumpul biasanya akan dipergunakan untuk keperluan sosial sesuai kesepakatan bersama<sup>25</sup>.

Selain iyuran berupa materi, setiap anggota STM juga dikenakan "iyuran" dalam hal kunjung-mengunjungi antara sesama, terutama dalam kematian, sakit dan perkawinan. Sebagian anggota bahkan juga kunjung-mengunjungi dalam upacara keagamaan, seperti berdoa atau wirid-yasin di setiap malam Jum'at di rumah anggota<sup>26</sup>. Kunjung-mengunjungi ini, dapat dikatakan sebagai **asuransi** sosial, yang ditanam seseorang untuk dipetik kemudian hasilnya, yaitu pada saat dibutuhkan. Jadi antara iyuran material dan non-material (kunjung-mengunjungi) ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa keduanya klop, maka manfaat (perlindungan) yang mungkin diterima seseorang dari STM akan berkurang. Jadi inilah yang sejak semula saya katakan bahwa perlindungan sosial itu (STM) mempertautkan/mengeratkan ikatan-ikatan sosial. Singkatnya, STM ialah: (1) wadah pengumpul dan pendistribusi energi sosial antar warga; (2) wadah pengerat solidaritas sosial yang efektif, tanpa melihat perbedaan status sosial ekonomi, aliran/ faham keagamaan, suku, ras, daerah asal dan lain-lain; (3) wadah yang menjamin terbinanya rasa aman dan rasa teralienasi<sup>27</sup>; (4)

---

<sup>21</sup> Segala peralatan ini biasanya milik dari STM.

<sup>22</sup> Dalam hal upacara kematian ada beragam faham yang satu sama lain sering tidak bersesuaian, misalnya antara faham kaum tua dan faham kaum muda. STM dalam hal ini bersifat netral, dan bekerja sesuai dengan kehendak atau faham dari keluarga yang ditimpa musibah.

<sup>23</sup> Di tempat di mana penggalian makam belum ditangani secara khusus oleh petugas makam, STM juga bertanggung-jawab menggali dan mengebumikan mayat.

<sup>24</sup> Ini tergantung pada faham keagamaan. Ada faham yang melakukan tahlil selama 7 malam berturut-turut, dan kepada pendatang disediakan hidangan. STM akan berperan sebagai tenaga kerja melayani pendatang.

<sup>25</sup> Satu kelompok STM di salah satu pemukiman di Medan —pemukiman ini tergolong elite— kini sedang membangun sebuah gedung Taman Kanak-Kanak, yang nantinya akan digunakan untuk melayani pendidikan orang-orang yang kurang mampu. STM lainnya menggunakan dana berlebih untuk membantu biaya orang sakit, atau untuk sumbangan ke daerah-daerah yang terlanda bencana.

<sup>26</sup> Ini hanya berlaku untuk anggota yang menganut faham keagamaan tertentu.

<sup>27</sup> Orang yang jauh dari sanak-saudara, atau orang yang baru pindah di pemukiman baru, sangat merasakan betapa STM telah membuatnya involved dan tidak terasing, karena anggota STM sekaligus akan menjadi saudara-saudaranya. Begitu pula pada orang yang merasa tak berharga di luaran sana, seperti misalnya karena kehilangan kekuasaan, karena miskin, dan sebagainya, kembali merasa sama dengan yang lain di dalam STM.

wadah yang menjamin terpeliharanya kejujuran, keadilan, bahkan kedermawanan yang seringkali merosot akibat penipuan-penipuan yang terjadi di luaran<sup>28</sup>.

Masing-masing anggota STM ini kemudian juga menjadi anggota kesatuan-kesatuan atau lembaga perlindungan sosial yang lain, yang jumlah anggotanya mungkin lebih kecil atau lebih besar. Saya perhatikan beberapa orang anggota STM bekerjasama untuk mendapatkan sesuatu dengan melakukan arisan, misalnya saja arisan daging<sup>29</sup>. Sampai daging di-arisankan saja pun barangkali sudah cukup menjelaskan dari kalangan mana orang-orang yang terlibat dalam arisan ini berasal<sup>30</sup>. Tetapi sesuai penuturan orang yang terlibat dalam arisan itu maka di samping sebagai cara untuk mendapatkan sejumlah daging yang dibutuhkan (mengatasi kesulitan), arisan ini merupakan cara sejumlah orang menolong seraya merajut ikatan sosial menjadi semakin erat. Arisan ini pada kenyataannya semakin memperkuat pertalian sosial di antara orang-orang yang terlibat karena hal yang diprihatinkan dan yang ingin dipecahkan oleh kelompok arisan ini sifatnya sudah sangat pribadi. Ia menyentuh jantung kehidupan sosial orang seorang.

Orang-orang yang terlibat dalam arisan ini, masing-masing juga terlibat atau melibatkan diri lagi dalam arisan yang lain, seperti misalnya arisan keluarga (arisan keluarga luas/ *extended family*; keluarga di seputar tempat tinggal); arisan se-pengajian atau wirit yasin di tempat tinggal, arisan se-lingkungan tempat tinggal; arisan se desa/kelurahan (PKK misalnya); arisan setanah asal dan arisan sekampung halaman; arisan sesuku dan sebagainya. Ada lagi arisan di tempat kerja, STM di tempat kerja, arisan dan STM di organisasi keormasan (Alwashliyah, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan sejenisnya), arisan Gereja, dan lain sebagainya.

Tiap-tiap satuan sosial yang dimasuki individu pasti memberi 'sepotong' perlindungan sosial, sehingga semakin banyak satuan sosial di masukinya makin banyak "perlindungan/ energi" yang didapat. Di samping itu kita juga bisa melihat jaringan dan tenunan hubungan sosial yang diikat oleh rasa dan semangat bertolong-tolongan ini. Ini adalah perekat yang menyebabkan masyarakat atau bangsa ini tidak mengalami disintegrasi<sup>31</sup>. Kemudian lagi, sebagian kelompok-kelompok sosial semacam arisan tadi, pada saat-saat tertentu

<sup>28</sup> Ada banyak orang mengaku mulai tumpul kepekaannya pada kesulitan orang lain karena berbagai praktik penipuan. STM membuat kedermawanan orang tersebut terasah kembali karena di sini ia menemukan kejujuran, transparansi penggunaan uang, serta penghargaan yang wajar dari kelompoknya.

<sup>29</sup> Selain arisan daging, di lingkungan masyarakat yang saya perhatikan ini juga terdapat arisan bahan bangunan seperti: batu bata, semen, pasir, dan seng. Selain untuk mengatasi atau mengurangi kesulitan yang dialami, juga menyebabkan orang-orang yang terlibat dalam arisan itu semakin erat pertalian sosialnya.

<sup>30</sup> Arisan atau urunan ini berbeda dengan urunan uang di antara beberapa Kepala Keluarga untuk membeli seekor hewan qurban pada saat Idul Adha. Yang satu ini tidak dirasa sebagai beban karena sanksi sosial kalau tidak ikut berqurban tidak ada; yang ada justru reward sosial, karena yang bersangkutan ikut berqurban untuk kebajikannya dan kepeduliannya kepada fakir-miskin.

<sup>31</sup> Dalam makalahnya yang bertajuk "Nilai Dasar Persatuan Bangsa Indonesia", Amri Marzali (1996) menyebut gotong-royong dan tolong-menolong merupakan nilai dasar persatuan bangsa Indonesia sebagaimana dicatat-citakan oleh pendiri bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa apabila tolong-menolong ini lenyap dari praktik kehidupan rakyat, pertanda bahwa persatuan bangsa ini sulit dipertahankan. Untunglah, sampai saat ini praktik tolong-menolong ini masih sangat signifikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Buktinya perlindungan sosial yang kita bicarakan sejak awal, masih cukup banyak terdapat dalam kehidupan kita.

menyisihkan dana untuk diberikan kepada orang di luar kelompoknya; yakni orang yang benar-benar mengalami kesulitan hidup.

Berbeda dengan model yang disebutkan di atas, di sebuah desa di Asahan kita bertemu dengan sesuatu lembaga perlindungan sosial yang tidak punya nama, tetapi dicipta oleh masyarakat untuk membantu para janda nelayan guna bertahan hidup. Lembaga yang tidak mempunyai organisasi ini menyediakan satu kawasan penangkapan kepah/ kerang khusus untuk para janda nelayan. Kepada mereka yang menangkap kepah di sana, tidak diperbolehkan membawa dan atau menggunakan alat tangkap. Tujuan dari regulasi ini jelas untuk melindungi janda agar bisa bertahan hidup setelah pencari nafkah, suami (nelayan), meninggal dunia. Regulasi ini, sejauh yang saya ketahui, tidak ada yang melanggarnya karena pengawasan dilakukan secara partisipatif. Masing-masing orang berperan sebagai pelaku dan sekaligus menjadi pengawas bagi diri sendiri dan orang lain.

Di Kabupaten Mandailing Natal, khususnya di desa-desa sepanjang DAS Batang Gadis dan Batang Natal, terdapat organisasi (panitia Lubuk Larangan) yang mengurus pemanfaatan hasil sungai. Organisasi ini bekerja untuk melaksanakan kebijakan warga desa mengatur pemanfaatan/ penangkapan ikan di sungai. Wujud dari pelaksanaan kebijakan itu ialah menata wilayah sungai ke dalam dua area: (1) area terbuka dan (2) area tertutup. Area terbuka adalah area sungai yang ikan-ikannya boleh ditangkap oleh siapa saja sepanjang waktu, sedangkan area tertutup adalah area sungai yang ikan-ikannya tidak diperbolehkan (dilarang) bagi siapa saja untuk menangkapnya kecuali pada saat larangan tersebut "dicabut" atau dibuka. Panitia Lubuk Larangan bertugas menjalankan kebijakan itu: mencegah, menangkap dan menjatuhkan sanksi kepada orang yang melanggar<sup>32</sup>; merawat atau memelihara agar ikan tetap banyak di area yang dilarang<sup>33</sup>; mengatur jadwal dan teknis pembukaan (pencabutan larangan)<sup>34</sup>, serta peruntukan hasil yang diperoleh pada waktu pembukaan.

Kita bicara dalam hal pembagian atau peruntukan hasil dari Lubuk Larangan, di mana semua Panitia Lubuk Larangan, di desa mana pun berada, selalu mengalokasikan sebagian hasil Lubuk Larangan untuk membantu anak yatim dan orang miskin di desanya. Bahkan di beberapa desa sengaja mengadakan Lubuk Larangan khusus untuk membantu anak yatim dan orang miskin; disebut Lubuk Larangan Anak Yatim.

---

<sup>32</sup> Perihal kepastian hukum, sejauh yang diamati selama ini, Panitia Lubuk Larangan patut menjadi contoh bagi siapa saja. Mereka menjatuhkan sanksi kepada siapa pun yang bersalah tanpa memandang status dan golongan orang tersebut. Ini terbukti, seorang Raja Adat di satu desa di Kecamatan Kota Nopan dihukum denda material Rp 1.500.000 karena kedapatan menangkap ikan di lubuk yang dilarang. Sanksi lain yang tak tertulis, dan barangkali jauh lebih berat, adalah kenyataan bahwa sang "terdakwa" terpaksa hijrah dari desa akibat malu.

<sup>33</sup> Banyaknya jumlah ikan di lubuk adalah sangat penting untuk tercapainya tujuan Lubuk Larangan itu sendiri, yaitu terkumpulnya sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan karcis masuk dan izin menangkap ikan di Lubuk Larangan pada hari "pembukaan" atau pencabutan larangan. Jika ikan sedikit maka pembeli karcis kecewa, sehingga di tahun depan pembeli karcis mungkin akan berkurang, dan dengan demikian penerimaan ikut berkurang.

<sup>34</sup> Biasanya Lubuk larangan dibuka pada musim hari raya Idul Fitri; yaitu pada saat perantau desa itu mudik. Mereka termasuk kelompok sasaran yang ditargetkan akan membeli karcis dan atau ikan hasil tangkapan sebab untuk sebagian orang, suasana ini sekaligus menjadi ajang rekreasi dan pelampiasan rindu pada suasana desa dan lezatnya ikan asal Batang Gadis atau Batang Natal.

Mengapa pemberian-pemberian harus terjadi di dalam masyarakat, dan mengapa pemberian itu berpengaruh pada ikatan-ikatan sosial? Bukankah karena pemberian orang lalu bersedia menjadi "body-guard" orang lain? Bukankah karena pemberian Indonesia menjadi patuh pada IMF? Inilah kesaktian pemberian. Tetapi nilai kesaktian suatu pemberian yang berdampak pada ikatan sosial yang kuat, yang sejati, adalah apabila pemberian itu diselimuti oleh semangat perlindungan sosial, semangat menolong orang lain yang kesulitan hidup. Negara ini, didirikan oleh para pendiri, justeru dengan semangat tolong-menolong (Amri Marzali 1996). Perlindungan sosial adalah salah satu mekenisme sosial yang melestarikan atau mewadahi semangat dan aktivitas saling memberi dan menerima yang diterima secara etis dan moral, dan yang berdampak pada pembinaan ikatan-ikatan sosial yang solid (terintegrasi). Apabila kegiatan ini macet, di mana orang tak lagi mencipta dan menyelenggarakan perlindungan sosial, barangkali Indonesia sudah sejak lama tercerai-berai. Dan untuk yang satu ini, sumbangan masyarakat jauh lebih besar dari pada sumbangan pemerintah, yang seringkali melakukannya tanpa mengena ke sasaran yang dituju. Penelitian Lea Jellinek dkk. konon menemukan fakta di lapangan bahwa Jaring Pengaman Sosial, program pemerintah untuk perlindungan sosial dalam krisis ekonomi, justeru timbukan perpecahan (Kompas 5 Pebruari 1999). Jellinek dkk. melihat krisis ekonomi justeru menyebabkan timbulnya kebersamaan dan kerjasama di antara warga masyarakat. Hal ini telah mencegah menyebabkan Jellinek dkk. tidak menemukan di lapangan, meski dalam situasi krisis, terjadinya kelaparan, sakit dan tak ada obat, serta kekurangan pangan.

## V. KESIMPULAN

Makalah ini belum bisa memberi penjelasan yang sangat memuaskan, apakah benar aktivitas perlindungan sosial yang dicipta dan diselenggarakan masyarakat di pelbagai lingkup dan tingkatan sosial itu telah berhasil menyelamatkan bangsa ini dari perpecahan. Masalah ini masih memerlukan penelitian lapangan yang lebih mendalam, sebab terlalu besar masalah ini untuk dilupakan. Orang hanya terpukau pada perlindungan sosial yang dirancang pemerintah, dengan besaran-besaran dana yang menyilaukan, tetapi tidak pernah menyangka kalau 'pemberian' pemerintah itu tidak mengandung 'mana' atau kekuatan gaib yang bisa menyebabkan orang-orang saling terpaut secara sosial.

Pemberian-pemberian yang berpotensi menghasilkan pertautan sosial lebih erat di masyarakat, adalah pemberian-pemberian yang menyentuh pada jantung persoalan, dan itu sangat mungkin dicapai oleh model-model perlindungan sosial ciptaan masyarakat. Melihat situasi banga kita dewasa ini, model-model perlindungan sosial ciptaan masyarakat inilah yang paling bisa diharapkan untuk menjaga ikatan-ikatan sosial di antara sesama warga masyarakat. Ia lebih dekat dengan sasaran, cepat dan tepat mencapai sasaran, tidak berbelit-belit, sifatnya lebih personal sehingga kekuatan gaib dari pemberian itu lebih bertenaga untuk mempersatukan orang-orang yang terlibat dalam konstalasi perlindungan sosial itu.

## VI. DAFTAR BACAAN

E.E. Evans-Pritchard, (1992), "Pendahuluan" dalam Marcell Mauss, Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fikarwin Zuska dkk. (2000), Laporan Studi Perlindungan Sosial Dalam Pemberdayaan masyarakat di Propinsi Sumatera Utara. Proyek Pembinaan Bantuan Desa Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2000.

Hadimulyo (1987), Etos Kerja Orang Gayo dan Orang Pidie. PLPIIS Aceh. Banda Aceh, 1980/1981.

Marzali, Amri (1996), "Nilai Dasar Persatuan Bangsa Indonesia", Makalah dibacakan dalam Seminar Nasional Tinjauan Kritis tentang Integrasi Bangsa, 16 -17 Januari 1996. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.

Mauss, Marcell (1992), Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar", dalam Marcell Mauss, Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tim Studi Perlindungan Sosial (2001), "Studi Perlindungan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat", Makalah disampaikan dalam Seminar Hasil Studi Perlindungan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Bappenas. Jakarta 5 Desember 2000.

Kompas, 5 Pebruari 1999, Hasil Survey: JPS Timbulkan Perpecahan.